

DAKWAH DAN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM SYAIKH AHMAD SURKATI

P-ISSN: 2085-4536 | E-ISSN: 2721-7183

Link: <https://jurnal-stidnatsir.ac.id/index.php/dakwah/article/view/54>

DOI : <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v2i02.54>

Dikirim: 25-03-2019

Direview: 05-04-2019

Diterbitkan: 14-04-2019

ABDUL KADIR

kadir@stidnatsir.ac.id

STID Mohammad Natsir – Indonesia

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dakwah dan pembaharuan pendidikan Islam Syaikh Ahmad Surkati. **Metode Penelitian:** Kualitatif. **Hasil Penelitian:** Landasan sekolah al-Irsyad adalah bahwa seluruh anak muslim seharusnya menerima pendidikan Islam. Setiap siswanya belajar mengembangkan ijtihad yang dasar pijakannya adalah al-Qur'an dan sunnah. Dan sekolah-sekolah al-Irsyad menerapkan tentang pentingnya pengetahuan bahasa Arab dan pengetahuan bahasa Arab merupakan prasyarat pendidikan Islam. Ahmad Surkati dalam menjalankan program pendidikannya, membagi bidang ilmu menjadi tiga, yaitu Bahasa, Agama Islam, dan Ilmu Pengetahuan Umum. Pendidikan agama dan pelajaran tarikh menjadi sangat penting dalam kaitannya dengan pembinaan kepribadian yang bertauladan para Nabi dan pemuka-pemuka Islam di awal perkembangan sejarah Islam. Konsep pendidikan takhassus yang tampaknya sulit dikembangkan. Oleh Ahmad Surkati di angkat ke forum dunia. Ia mengusulkan adanya sekolah takhassus tingkat internasional yang ditempatkan di negara Islam yang paling terkenal. Mahasiswanya diseleksi dari seluruh penjuru di mana umat Islam bermukim, berdasar bakat dan kemampuannya. Setelah lulus, mereka bisa kembali ke negara masing-masing dengan membawa kemampuan untuk berfungsi sebagai mufti atau peranan keagamaan lain.

Kata kunci: *Dakwah, pembaharuan pendidikan Islam, Ahmad Surkati*

PENDAHULUAN

Ahmad Surkati (1874-1943) adalah salah seorang yang merancang konsep dakwah dan gagasan pendidikan Islam yang ia kembangkan di al-Irsyad. Ia bisa dibilang sebagai koseptor awal pendidikan Islam yang dilakukan di madrasah al-Irsyad. Terutama untuk kalangan Hadharim¹ dan juga kalangan pribumi. Ia mendirikan sekolah atau madrasah al-Irsyad untuk mengembangkan ide-ide dan konsep pendidikan Islam terutama dalam bidang pengajaran. Ide dan konsep pendidikan Islam itulah yang ia kembangkan dalam pengajaran Islam di Indonesia. Boleh dikata Surkati adalah orang pertama yang mengadakan pembaharuan pendidikan dan pengajaran khususnya dikalangan keturunan Arab. Dan Surkati sebagai besar umurnya dihabiskan untuk belajar dan mengajar.

Karena Surkati menilai bahwa pendidikan adalah pondasi seluruh kemajuan dan dasar segala kejayaan, dan inilah asal muasal segala kesuksesan di dunia.² Setelah al-Irsyad berdiri dan berkembang menjadi sebuah sekolah, 'sekolah Islam untuk hidayah dan petunjuk yang didirikan oleh Ahmad Surkati pada tahun 1914. Dan 25 tahun sesudahnya 40 sampai dengan 50 sekolah tambahan dibuka dengan mengikuti model yang disusun oleh Surkati. Sekolah merupakan pusat dari institusi dan pengembangan sekolah. Poros kerja para irsyadi, berputar pada masalah pengembangan sekolah. Hal ini dijelaskan dalam *Sikep dan Toedjoean al-Irsjad* yang ditulis 1938, sebagaimana dikutip oleh Natalie Mobini Kesheh, dalam disertasinya.³

Konsep pendidikan Islam yang dilakukan oleh Syaikh Ahmad Surkati (1874-1943) di Indonesia adalah lebih banyak berbentuk meletakkan pondasi pembaharuan dasar pengajaran dan pemahaman terhadap Islam. Karena sebelum ia mendirikan madrasah al-Irsyad ia sudah lebih dahulu mengajar di Jami'atul Khair.

Syeikh Ahmad Surkati senantiasa menghabiskan waktunya untuk ilmu, belajar dan mengajar. Beliau seringkali memberikan ceramah dan yang paling terkenal adalah pengajian umum yang disebut dengan

¹ Hadharim istilah untuk orang Indonesia keturunan Arab. Atau dengan istilah lain ayah atau kakeknya asli orang Arab Yaman.

² Natalie Mobini Kesheh, *Hadrami Awakening Kebangkitan Hadhrami di Indonesia*, (Jakarta: 2007, Akbar Press), hal 101.

³ Natalie Mobini Kesheh, *Hadrami Awakening*, Ibid, hal 101.

muhadharah Islamiyah pada tahun 1937 di hadapan murid-muridnya dengan bahasan tafsir.

Ahmad Surkati dalam penyampaianya menjelaskan akan pentingnya bahasa Arab di dalam memahami ilmu tafsir yang dipegangi oleh para salaf, yaitu bil ma'tsur, yaitu dengan pendekatan penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an sendiri, dengan hadits dan dengan ucapan para sahabat.⁴

Oleh karena itu, Prof. Abu Bakar Aceh, seperti dikutip oleh Bisri Affandi, dalam bukunya yang berjudul *Salaf* menggolongkan Ahmad Surkati adalah pelopor gerakan salaf di Jawa.⁵ Dan hal itu akan terlihat dengan jelas dalam bukunya *Al-Masail ats-Tsalats*.

Hal yang sama juga disebutkan oleh L. Stoddard,⁶ dalam *Dunia Baru Islam*. Namun, L. Stoddard tidak hanya menyebut Surkati saja, tetapi juga termasuk KH. Ahmad Dahlan, A. Hassan, KH. Abdul Halim serta yang lainnya.

Surkati lah peletak dasar pendidikan yang awalnya bercorak tradisional menjadi modernis dengan tidak meninggalkan corak ke-Islaman yang kental. Teguh dalam perinsip di atas al-Qur'an dan as-Sunnah Nabi Saw. Ia mendirikan madrasah yang menggunakan bahasa Arab sebagai pengantar bahan ajarnya. Itu dilakukannya secara intens. Sehingga murid-muridnya mumpuni dari segi penguasaan bahasa Asing, pada waktu itu. Dan pola pendidikan maju yang diterapkan pada murid-muridnya. Menurut Natsir, Surkati adalah tokoh yang membimbing generasi muda, tidak mendikte. Ia menilai yang muda itu bisa tumbuh dan Surkati sebagai pembimbing sehingga hubungan kami tidak kaku.⁷

AHMAD SURKATI

Sebagai salah satu pelopor dakwah dan peletak pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia Ahmad Surkati. Namanya kadangkala ditulis

⁴ Prof. Dr. Bisri Affandi, Syaikh Ahmad Surkati Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia (Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 1999, hal 9.

⁵ Prof. Dr. Bisri Affandi, 1999, Ibid, hal 2.

⁶ L. Stoddard, *Dunia Baru Islam*, (Jakarta: 1966), hal 318-325.

⁷ A.W. *Pratiknya*, Percakapan Antar Generasi Pesan Perjuangan Seorang Bapak, (Jakarta: 1989, Dewan Da'wah dan labolatorium Da'wah), hal 32.

Ahmad Soorkatti as-Sudani al-Anshari memakai huruf vokal ‘o’ dan terkadang pula orang hanya menyebut dengan nama Ahmad Surkati saja.

Ulama yang lahir di Sudan ini, banyak belajar dari ulama-ulama yang tinggal Mekah dan Madinah. Perjalanan hidupnya di kemudian hari hijrah dan menetap di Indonesia hingga wafatnya.

Bahkan, L. Stoddard menyebut tiga tokoh itu berdasarkan ajaran-ajaran salaf atau reform.⁸ Begitu juga dengan Ahmad Surkati dari tangannya lahir murid-murid yang berlian baik yang keturunan Arab atau pribumi. Salah satunya adalah H.M. Rasyidi, Abdullah Badjerei, Umar Hubeis, Yunis Anis, Tgk. Muhammad Hasby As-Shiddieqy, Kahar Muzakkir, Abdurrahman Baswedan dan lainnya.

Bahkan, nama Rasyidi itu semula namanya ‘*Saridi*’ berubah jadi Rasyidi nama itu berasal dari gurunya Ahmad Surkati. Karena Surkati sering salah bila menyebut nama aslinya ‘*Saridi*’ dan sering memanggil dengan nama Rasidi. Rupanya bagi Syaikh Ahmad Surkati, nama Saridi dirasa sukar untuk melafalkannya. Maka sejak itulah namanya menjadi Rasyidi. Dan Surkati amat sayang pada Rasyidi, ia sering dipanggil untuk diajak bincang-bincang dan diberi ilmu yang lebih intensip lagi.⁹

Bila melihat dari nama yang disandangnya, silsilah keluarga Ahmad Surkati berasal dari Sudan, negeri yang terletak di Benua Afrika. Nama lengkap beliau adalah Ahmad bin Muhammad bin Muhammad al-Anshori yang diberi gelar Surkati. Syaikh Ahmad Surkati dinyakini memiliki hubungan nasab dengan sahabat Jabir bin Abdillah al-Anshori.¹⁰ Ahmad Surkati lahir di desa Udfu, Jazirah Arqu, daerah Dongula, Sudan 1292 H. atau 1875 M. Karena masih keturunan Jabir bin Abdillah al-Anshari. Oleh karena nama Muhammad ini memakai tambahan al-Anshari di belakangnya.

Berkenaan dengan tradisi beragama di tanah kelahiran Ahmad Surkati, *Spencer Trimingham*, sebagaimana dikutip oleh Bisri Affandi, memperkirakan Islam masuk ke Dongula pada abad ke-14. Salah seorang pendiri lembaga pengajaran waktu itu dengan nama *Ghulam Allah ibn Aid*

⁸ L. Stoddard, *Dunia Baru Islam*, 1966, hal 306.

⁹ Endang Basri Ananda, *70 Tahun Prof. Dr. H. M. Rasyidi*, Jakarta, HU. Pelita, 1985, hal 8-9.

¹⁰ *Adz-Dzakhirah Al-islamiyah* vol 5 No. 2 Muharram 1428 H.

yang berasal dari Yaman. Kemudian datang empat orang yang mengaku keturunan Jabir melanjutkan lembaga pengajaran tersebut dengan mendirikan Khalwa di Sha'iqi, Dongula.¹¹

Sebutan Surkati diambil dari bahasa Dongula Sudan. '*Surkati*' berarti banyak kitab (*sur* menurut bahasa setempat artinya kitab, dan *katti* menunjukkan pengertian banyak). Di belakang nama Syaikh Ahmad diambil dari sebutan yang dilekatkan pada neneknya yang memperoleh sebutan itu, karena sepulangnya dari menuntut ilmu di Mesir ia membawa banyak kitab. Ayah Ahmad Surkati adalah lulusan Al-Azhar, juga mewarisi sebutan yang sama. Seperti neneknya, ayah Ahmad Surkati memiliki banyak kitab pula. Dengan kata lain, Ahmad Surkati lahir dari keluarga terpelajar dalam ilmu agama Islam.¹²

Sejak anak-anak Ahmad Surkati telah ditandai dengan kelebihan berupa kejernihan pikiran dan kecerdasan. Hal ini mendorong ayahnya memperlakukan istimewa dibandingkan dengan saudara kandung lainnya. Sejak kecil pula ia telah diajak bepergian menghadiri pengajian atau majelis-majelis yang bersifat ilmiah, yang dihadiri para guru agama. Dengan begitu Ahmad Surkati ikut mendengarkan diskusi-diskusi agama. Karena kecerdasannya dalam menghafal al-Qur'an dia tidak menemui kesulitan seperti teman-temannya. Kebiasaan menghafal al-Qur'an itu berlanjut hingga usia tua, di saat dia tidak dalam kesibukan mengajar atau lainnya.

Tamat dari Masjid al-Qualid sang ayah mengirimkannya ke Ma'had Sharqi Nawī, pesantren yang dipimpin oleh seorang ulama besar dan terkenal di Dongula. Sebelum menyerahkan anaknya, ayahnya Ahmad Surkati terlebih dahulu menyampaikan hal ikhwal yang ada pada anaknya. Benar apa yang disampaikan sang ayah, sebab sejak ia tercatat sebagai murid di Ma'had Sharqi Nawī, ia kurang mematuhi pelaturan dan disiplin pesantren serta kurang memperhatikan pelajaran. Ahmad Surkati tampaknya kurang betah tinggal di pondok. Sebaliknya ia justru banyak bermain-main dan gemar menolong mengatasi kesulitan yang dihadapi para santri, juga membantu urusan-urusan pesantren lainnya.¹³

¹¹ Bisri Affandi, 1999, hal 4.

¹² Bisri Affandi, *Syaikh Ahmad Surkati Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia*, Jakarta, 1999, hal 4-5.

¹³ Ibid, hal 6.

Karena prilakunya seperti itu Pimpinan pondok sempat memanggil dan memarahinya. Namun kemudian akhirnya Surkati meminta maaf pada Pimpinan Ma'had dan minta didoakan. Dan akhirnya Pimpinan Ma'had gembira atas sikap Surkati. Sejak peristiwa itu Ahmad Surkati belajar lebih tekun dan berusaha mengikuti pelajaran serta disiplin Ma'had. Hingga ia bisa menamatkan pelajaran di Ma'had Sharqi Nawi.¹⁴

Setelah selesai di ma'had Sharqi Nawi, ayahnya menginginkan agar Ahmad Surkati melanjutkan pendidikannya ke Al-Azhar, Mesir sebagaimana dirinya dahulu. Namun maksud tersebut tidak terpenuhi, karena ketika itu pemerintahan Sudan dikuasai oleh pemerintahan al-Mahdi yang bermaksud melepaskan diri dari kekuasaan Mesir. Raja Sudan saat itu bernama Abdullah Ath-Thaya'isi tidak memperbolehkan orang-orang Sudan bepergian ke Mesir.¹⁵

Berangkat Ke Mekkah

Tidak jadi melanjutkan belajar ke al-Azhar Mesir, Ahmad Surkati tidak patah semangat untuk menuntut ilmu ke luar negeri, dalam kondisi yang kurang memungkinkan itu, akhirnya ia memutuskan untuk berangkat ke Mekah pada tahun 1314 H / 1869 M. tanpa memberitahu dulu keluarganya. Setelah di Mekah, hubungan dengan keluarganya di Sudan terputus dikarenakan terputusnya jalan haji antara Sudan dan Hijaz. Baru pada tahun 1316 H. atau tahun 1898 M. yakni setelah tentara Mesir dan Inggris memasuki negeri Sudan, hubungan itu pun pulih kembali.¹⁶

Surkati hanya tinggal sebentar di Mekah, lalu beliau pindah ke Madinah. Di Madinah, beliau memperdalam ilmu agama dan bahasa Arab selama kurang lebih empat setengah tahun. Dua guru beliau yang terkenal di Madinah adalah dua ahli hadits kenamaan asal Maroko, yaitu Syaikh Shalih dan Syaikh Umar Hamdan. Surkati juga, belajar al-Qur'an pada Syaikh al-Khuyari. Beliau belajar ilmu fikih kepada ulama ahli fikih saat itu, yaitu Syaikh Ahmad Mahjub dan Syaikh Mubarak an-Nismat. Beliau

¹⁴ Ibid, hal 7.

¹⁵ Ibid, hal 7.

¹⁶ Ibid, hal 7.

mendalami bahasa Arab kepada seorang ahli bahasa yang bernama Syaikh Muhammad al-Barzanji.¹⁷

Dari Madinah, beliau kembali lagi ke Mekah dan tinggal di sana kurang lebih 11 tahun dan beliau mendalami fikih madhab Syafi'iyah. Di Mekah, Ahmad Surkati adalah orang Sudan pertama yang mendapat gelar sebagai *al-Allamah* pada tahun 1326 H. di antara gurunya adalah al-Allamah Syaikh Yusuf al-Khayyath dan Syaikh Syu'aib Musa al-Maghribi. Setelah itu beliau membuka madrasah di sana dan mengajar. Beliau juga tercatat sebagai pengajar tetap Masjidil Haram. Beliau juga aktif berkoresponden dengan ulama-ulama al-Azhar, sehingga beliau cukup dikenal dikalangan ulama-ulama al-Azhar pada saat itu.¹⁸

HASIL DAN DISKUSI

Kedatangan ke Indonesia tidak terlepas dari profesi yang ditekuni sebagai seorang pendidik. Ahmad Surkati datang ke Indonesia pada Bulan Rabiul Awwal 1329, bertepatan dengan bulan Maret 1911.¹⁹ Kedatangannya ke Jawa ini berkat hubungan korespondensi dengan ulama-ulama al-Azhar yang akhirnya ulama al-Azhar merekomendasikan nama Ahmad Surkati kepada Jami'at al-Khair. Sebuah perhimpunan masyarakat Arab pertama di Indonesia yang dikelola oleh *Alu Ba'alami*. Akhirnya berangkatlah beliau ke Jawa disertai dengan dua orang sahabatnya, Syaikh Muhammad Abdul Hamid as-Sudani dan Syaikh Muhammad Thayib al-Maghribi.²⁰ Itulah kali pertama Ahmad Surkati datang ke Indonesia atas permintaan Jami'at al-Khair, Jakarta.

Di Jami'at al-Khair ini Ahmad Surkati diangkat sebagai penilik di sekolah-sekolah yang dibuka oleh perkumpulan masyarakat pertama ini. Sekolah yang berada di Krukut dikepalai oleh Syaikh Muhammad Thayib al-Maghribi, di Bogor dikepalai oleh Syaikh Muhammad Abdul Hamid as-

¹⁷ Bisri Affandi, Op. Cit. hal 8

¹⁸ Ibid, hal 8-9.

¹⁹ Syaikh Ahmad Surkati dan Abdulah Badjerei, *Muhammadiyah Bertanya Surkati Menjawab*, Salatiga, 1985, hal 5.

²⁰ Bisri Affandi, Op. Cit. hal 9.

Sudani dan yang di Pekojan dikepalai sendiri oleh Ahmad Surkati.²¹ Di tangan Ahmad Surkati, madrasah Jami'at al-Khair menjadi maju pesat.

Oleh karena itulah, Jami'at al-Khair mendatangkan lagi guru-guru dari luar negeri yang keseluruhannya berasal dari Sudan. Mereka itu adalah Muhammad Aqip as-Sudani, Abul Fadl Muhammad Sati adik Ahmad Surkati, Muhammad Nur al-Anshori dan Hasan Hamid al-Anshori.²² Di Jami'at al-Khair, Ahmad Surkati mengajar hanya tiga tahun saja.²³

Seperti dijelaskan sebelumnya, di tangan Ahmad Surkati, Madrasah Jami'at al-Khair menjadi maju pesat. Awalnya Jami'at al-Khair mendatangkan Ahmad Surkati adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan guru. Sekolah Jami'at al-Khair bukan lembaga yang semata-mata bersifat agama, tetapi juga mengajarkan pula ilmu-ilmu umum seperti; ilmu hitung, sejarah dan ilmu pengetahuan umum lainnya. Bahasa pengantar di perguruan Jami'at al-Khair adalah bahasa melayu atau Indonesia. Sedang bahasa asing yang diajarkan selain bahasa Arab adalah bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib, pengganti bahasa Belanda yang tidak diajarkan di sekolah ini.

Kedatangan Ahmad Surkati di Jakarta disambut gembira dan penuh hormat oleh pengurus dan warga Jami'at al-Khair. Bahkan, salah seorang pemukanya Syaikh Muhammad bin Abdul Rahman Shihab menyerukan pada masyarakat Arab untuk menghormati Ahmad Surkati. Penghormatan itu bukan saja karena ia mempunyai ilmu yang mendalam tetapi juga kesabaran, ketekunan dan keikhlasannya mengajar murid-muridnya dan dalam usaha mengembangkan Jami'at al-Khair.²⁴

Kabar gembira kedatangan Ahmad Surkati segera tersebar luas dikalangan umat Islam, khususnya masyarakat Arab, sehingga perguruan Jami'at al-Khair yang waktu itu memiliki tiga buah sekolah. Dua diantaranya di Jakarta dan satu di kota Bogor. Perkembangan sekolah ini makin memperoleh perhatian umat Islam.

²¹ Syaikh Ahmad Surkati dan Abdulah Badjerei, *Muhammadiyah Bertanya Surkati Menjawab*, Ibid, hal 6.

²² *Adz-Dzakhirah Al-Islamiyah*, hal 6.

²³ Syaikh Ahmad Surkati, *Muhammadiyah Bertanya Surkati Menjawab*, Salatiga, Ibid, hal 6.

²⁴ Bisri Affandi, Loc. Cit., hal 10.

Namun, sambutan baik dan kabar gembira keluarga besar Jami'at al-Khair itu tidak berlangsung lama. Menjelang tahun ajaran ketiga saat berkembang pesatnya usaha-usaha memajukan sekolah-sekolah itu, telah terjadi perbedaan pendapat yang menyebabkan perselisihan antara Ahmad Surkati dan pengurus Jami'at al-Khair.²⁵

Perselisihan terjadi tatkala pengurus Jami'at al-Khair memperoleh laporan negatif tentang Ahmad Surkati yaitu ketika mengadakan perjalanan keliling Jawa Tengah, sebagai tamu golongan Arab Alawi, ia singgah di Solo dan diterima di Rumah al-Hamid dari keluarga al-Azami. Pada saat itulah Umar bin Sa'ad bin Sungkar bertanya tentang hukum perkawinan antara gadis keturunan *Alawi* dengan pria bukan keturunan *Alawi*, menurut pandangan syari'at Islam. Jawaban Ahmad Surkati singkat dan tegas, yaitu boleh menurut hukum syara' yang adil.²⁶

Fatwa Ahmad Surkati ini sesuai dan sejalan dengan pandangan Syaikh Mohammad Rasyid Ridha. Bahkan, sudah lebih dahulu dilontarkan oleh Muhammad Rasyid Rihda pada tahun 1905, ketika menjawab surat salah seorang tokoh *sayyid* terkemuka di Singapura, Syaikh Umar al-Attas.²⁷

Jawaban yang dikenal dengan *fatwa Solo* itu telah mengguncang masyarakat golongan Alawi. Fatwa ini dinggap sebagai penghinaan dan mereka menuntut para pengurus Jami'at al-Khair agar Ahmad Surkati mencabut fatwanya. Permintaan pencabutan fatwanya itu dijawab oleh Ahmad Surkati, bahwa apa yang disampaikan itu benar, baik dilihat dari al-Qur'an maupun hadits. Sebab itulah, ia berkeberatan menarik fatwanya dan ia sama sekali tak ingin mencampuri urusan mereka mengenai setuju atau tidaknya.²⁸ Itulah diantara sebab yang akhirnya Ahmad Surkati mundur dari perguruan

Jami'at al-Khair, tepatnya pada tanggal 15 Syawal 1332 H atau bertepatan dengan 6 September 1914 M.²⁹

²⁵ Ibid hal 11.

²⁶ Ibid 11-12.

²⁷ Ibid hal 207.

²⁸ Ibid hal 12.

²⁹ Ibid hal 12.

Pada awalnya setelah mundur dari Jami'at al-Khair Ahmad Surkati akan kembali lagi ke Mekah. Namun hal itu urung dilakukannya setelah mendapat permintaan dari Umar Mangusyi dan dua sahabatnya, Saleh Ubaid dan Said Salim Masy'abi untuk tidak meninggalkan Indonesia dan memintanya untuk memimpin madrasah yang mereka dirikan di Jati Petamburan, Jakarta³⁰.

Ahmad Surkati menerima ajakan dan permintaan itu. Bertepatan dengan tanggal 15 Syawal 1332 H. atau 6 September 1914 secara resmi Ahmad Surkati membuka serta memberi nama sekolah itu dengan *Madrasah Al-Irsyad al-Islamiyah*. Bersamaan dengan pembukaan sekolah ini, ia menyetujui didirikannya jam'iyah yang akan menaunginya. Jam'iyah itu ia namakan *Jam'iyat al-Isblah wa al-Irsyad al-Arabiyah*.³¹

Jam'iyah itu pada tanggal 11 Agustus 1915 memperoleh pengakuan status badan hukum dari pemerintah Belanda. Tetapi walau pengakuan badan hukum itu keluar 11 Agustus 1915 tapi sebagai jam'iyah al-Irsyad mencatat hari dan tanggal kelahirannya bersamaan resmi dibukanya madrasah al-Irsyad yang pertama di Jati Petamburan, Jakarta, pada hari Ahad 15 Syawal 1332 H. atau 6 September 1914 tanggal itu yang dicatat sebagai tanggal resmi berdirinya Perhimpunan Al-Irsyad.

Dalam perkembangannya mempunyai cabang diberbagai kota, seperti Cirebon, Bumiayu, Tegal, Pekalongan, Solo, Surabaya, dan kota-kota lainnya. Al-Irsyad juga mendapatkan simpati dari golongan sayyid Abdullah bin Ali Alatas, pedagang kaya dan banyak menyumbang untuk perkembangan al-Irsyad.³²

Prof. Pijper dalam bukunya sejarah Islam Indonesia 1900-1950, menyebutkan bahwa berdirinya al-Irsyad bukan didorong oleh keinginannya untuk mengadakan sesuatu yang baru, tetapi didasarkan pada

³⁰ Madrasah ini kecil sekali, yang letaknya disebrang kali Ciliwung. Penulis beberapa kali berkunjung ke tempat itu. Sekarang ini tempat ini digunakan untuk sekolah dari tingkat TK –SD.

³¹ Ibid hal 13.

³² Wahidin Saputra, *Gerakan Dakwah Syeikh Ahmad Surkati Melalui Al-Irsyad*, Jurnal Kajian Dakwah dan komunikasi, 2006, hal 259.

ketaatannya kepada aqidah agama yang murni menurut al-Qur'an dan hadits.³³

Selanjutnya perkembangan pendidikan dibawah Jam'iyat al-Irsyad tahun 1918 di tengah hasutan dan fitnah, makin berkembang pesat dan terkenal bukan hanya di Jawa, tapi juga di luar Jawa, seperti Lampung dan Palembang. Murid-murid madrasah al-Irsyad semakin bertambah banyak. Demikian pula ruang lingkup dan pengaruh di daerah-daerah. Di saat demikian itulah Ahmad Surkati yang mendapat tanggungjawab dibidang pendidikan al-Irsyad dan sering melakukan perjalanan untuk pembinaan dan inspeksi, sehingga dapat bertemu dengan tokoh-tokoh pendidik dan Islam seperti, KH. Ahmad Dahlan, KH. Agus Salim dan Ust. A. Hassan.³⁴

Ahmad Surkati meninggal pada usia 69 tahun, pada tahun 1943. Waktu itu adalah masa pendudukan Jepang. Pada zaman Jepang itu Surkati hampir tidak mau tampil, karena kezaliman Pemerintah Jepang yang amat luar biasa. Seperti juga A. Hassan, ia lebih suka diam. Diakhir-akhir usianya kedua matanya buta.³⁵

Ketika sahabat lamanya Syaikh Abdul Karim Amrullah, ayah buya Hamka, mengunjunginya. Surkati menceritakan kepada sahabatnya itu bahwa sebelah matanya terkena sakit yang amat sangat. Lalu diperiksakan ke dokter Belanda. Setelah diperiksa, dokter itu menyatakan agar hilang sakitnya, maka mata yang sebelahnya lagi dibuang saja. Akhirnya dikucitlah mata yang sakit itu, kemudian mata yang keduanya, dan hilanglah sakit sama sekali. Inilah yang menjadikan mata beliau buta dan tidak punya mata lagi.³⁶ Selama dalam peristirahatannya, Surkati senantiasa membaca al-Qur'an di luar kepala. Di masa itulah ia sering berpuisi dan ditulis oleh sahabat yang menunggunya.³⁷

Ahmad Surkati, meninggal dikediamannya Jalan KH. Hasyim Asy'ari no. 25 Jakarta Pusat.³⁸ Dulu orang lebih mengenal dengan jalan

³³ G.F. Pijper, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia*, (Jakarta: UI. Press, 1984), hal 126.

³⁴ Bisri Affandi, *Ibid* hal 15.

³⁵ H. Hussein Badjerei, *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*, Loc. Cit. hal 67.

³⁶ H. Hussein Badjerei, *Ibid* hal 66.

³⁷ *Ibid* hal 67.

³⁸ Sekarang tempat ini digunakan untuk sekolah SMA al-Irsyad.

Gg. Solan, pada hari Kamis tanggal 16 September 1943 pukul 09 pagi.³⁹ Ia tidak dikaruniai seorang anak pun.

Jenazahnya dimakamkan dipemakaman Karet Tanah Abang Jakarta, yang sekarang tepatnya sudah menjadi lapangan parkir perguruan Said Na'um jalan KH. Mas Mansyur 25 Jakarta Pusat. Ketika Jenazah di usung menuju tempat pemakaman, ikut mengantar pejalan kaki adalah Bung Karno serta pemimpin Islam lainnya. Ia dimakamkan dengan cara sederhana dan nyaris tidak ada tanda yang menonjol di atas kuburannya, sebagaimana yang ia minta sebelum wafatnya.

Ahmad Surkati melahirkan banyak murid. Dan dari tangannya lahir murid-murid yang berlian, baik yang keturunan Arab atau pribumi. Salah satunya adalah H.M. Rasyidi, Abdullah Badjerei, Umar Hubeis, Yunis Anis, T.M. Hasby As-Shiddieqy, Kahar Muzakkir, Abdurrahman Baswedan, termasuk juga A. Hassan Bandung. A. Hassan termasuk juga yang mendapat banyak pengaruh dari Surkati⁴⁰, walaupun bukan murid dalam arti langsung.

M. Natsir, selain ia murid dan kader langsung A. Hassan⁴¹, ternyata ia juga merupakan salah satu murid dari Syaikh Ahmad Surkati. Sebagaimana pengakuannya, ia juga sering datang ke rumah Ahmad Surkati di Jakarta. Menurutny Ia banyak menyampaikan kepadanya tentang pemikiran Rasyid Ridha. Karena waktu itu di rumah Ahmad Surkati sering diadakan pengajian. Walaupun waktu itu Natsir tinggal di Bandung.⁴²

Program khusus Ahmad Surkati (*takbassus*) yang berusaha menghasilkan alumni Irsyadi yang pada saatnya meratakan jalan untuk mewujudkan kecenderungan mengarah pada tercapainya program Muhammad Abduh lainnya, yakni perumusan kembali ajaran Islam sehubungan dengan pemikiran modren. Di sisi lain ia juga mencoba mengarahkan umat Islam untuk menuntut pengetahuan yang mendasari

³⁹ H. Hussein Badjerei, Op. Cit., hal 71

⁴⁰ Syafiq A. Mughni, Hassan Bandung Pemikir Islam Radikal, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1994), hal 20-21.

⁴¹ Lihat *Tamar Djaya*, Riwayat Hidup A. Hassan, (Jakarta: Mutiara, 1980), hal 54-56. lihat juga *Ayip Rasidi*, M. Natsir Sebuah Biografi I, (Jakarta: PT. Giri Mukti Pasaka, 1990), Cet. Pertama, hal 40.

⁴² Lihat *A.W. Pratiknya*, Percakapan Antar Generasi Pesan Perjuangan Seorang Bapak, (Jakarta: 1989, Dewan Da'wah dan labolatorium Da'wah), hal 31-32.

kemajuan dan kemuliaan duniawi, hingga tak menjadi “noda” hitam wajah Islam yang jernih.

Konsep dakwah dan pembaharuan yang digali Ahmad Surkati, bersama guru-guru yang datang dari Timur Tengah, telah dirumuskan dalam bentuk Mabadi Al-Irsyad, yaitu:

1. Mengesahkan Allah dengan sebersih-bersihnya, pengesahan dari segala hal yang berbau syirik, mengikhlaskan ibadah kepada-Nya dan meminta kepada-Nya dalam segala hal.
2. Mewujudkan kemerdekaan dan persamaan dikalangan kaum Muslimin dan berpedoman kepada Al-Qur'an, As-Sunnah, perbuatan para iman yang sah dan perilaku ulama salaf dalam persoalan khilafiyah.
3. Memberantas taqlid buta tanpa sandaran akal dan dalil naqli.
4. Meyebarkan ilmu pengetahuan, kebudayaan Arab-Islam dan budi pekerti luhur yang diridhoi Allah.
5. Berusaha mempersatukan kaum Muslimin dan bangsa Arab sesuai dengan kehendak dan Ridho Allah.⁴³

Sistem Pendidikan Ahmad Surkati

Sekolah al-Irsyad sangat penting dalam beberapa alasan. Sekolah adalah pusat kehidupan dalam (cabang) organisasi. Karena pailng sedikit setiap cabang mengoperasikan satu sekolah. Dan pada umumnya kalangan keturunan Arab/Hadrami tidak masuk dalam sistem pendidikan yang diselenggarakan pemerintah Hindia Belanda.

Kalau ada yang masuk pada sekolah pemerintah Hindia Belanda, tetapi jumlah mereka sangat sedikit sekali. Hal ini disebabkan keengganan orang tua mereka untuk mengirim anak-anak mereka ke sekolah Belanda, karena disamping suasana pendidikan pemerintah yang sekuler, banyak orang Hadrami mencurigai sekolah Belanda memiliki agenda misionaris Kristen.⁴⁴

⁴³ Ibid, hal 123-124

⁴⁴ Natalie Mobini Kesheh, Ibid, hal 103.

Jika anak-anak Hadrami umumnya tidak diterima dalam sekolah pemerintah, lalu kemana mereka mendapatkan pendidikan? Mayoritas anak-anak Hadrami belajar di sekolah yang diselenggarakan oleh organisasi pendidikan (sukarela) Hadrami. Meskipun organisasi pelopornya adalah Jami'at Khair, yang pertama kali didirikan, namun pada sekitar tahun 1920-an al-Irsyad merupakan organisasi pendidikan Hadrami yang terpenting.⁴⁵

Namun, perlu juga dicatat, sebagaimana ditulis oleh Natalie Mobini Kaseh, bahwa sekalipun mayoritas siswa adalah pedagang Hadrami, sejumlah kecil muslim Indonesia juga belajar di sekolah al-Irsyad. Bahkan, menurut Deliar Noer, sebagaimana dikutip Natalie, siswa Indonesia yang belajar itu 'kebanyakan anak penghulu (pejabat agama), pedagang, guru dan beberapa pejabat pemerintah'. Dan sebagaimana besar siswa non Hadrami, setidaknya pada tahun awalnya, berasal dari Sumatera dan Kalimantan, tetapi pendapat ini justru tidak benar. Beberapa muslim Cina juga terlihat mengikutinya. Salah satunya adalah Baba Mohammad Mas'ood, yang kemudian mengajar agama dalam partai Tionghoa Islam Indonesia di Makassar.⁴⁶

Satu hal yang penting, sekolah al-Irsyad karena dalam kenyataannya sistemnya bersifat paralel namun tidak saling berhubungan/saling mengakui dengan sistem pemerintah kolonial. Para siswa tidak bisa saling berpindah antara sekolah al-Irsyad dan suatu sekolah pemerintah.⁴⁷

Menurut Natalie Mobini Kaseh, hal yang penting untuk dicatat sistem sekolah al-Irsyad berlawanan dengan pendidikan tradisional Hadrami. Pendidikan di Hadramaut terdiri dari tiga tingkat sekolah. Pada tingkat terendah adalah sekolah dasar, dimana anak-anak belajar membaca dan menulis berdasarkan studi al-Qur'an. Sejumlah kecil siswa melanjutkan ke sekolah menengah, dimana mereka mempelajari tata bahasa Arab, hukum Islam dan teologi. Kedua jenis sekolah ini hanya menerima siswa laki-laki dan meskipun gratis, kebanyakan diikuti oleh kalangan atas, keluarga sayyid dan masya'ikh (para guru utama). Para siswa yang pandai, dapat melanjutkan lagi belajar di akademi keagamaan yang terletak di Sewun dan Tarim, institusi yang cukup terkenal dalam menarik para siswa dari berbagai penjuru dunia Islam. Meskipun pada tingkat ini, mata

⁴⁵ Ibid, hal 104.

⁴⁶ Ibid, hal 104-105. lihat catatan kaki.

⁴⁷ Ibid, hal 105.

pelajaran yang dipelajari hanya tata bahasa Arab, hukum Islam dan teologi. Mata pelajaran ini diajarkan dengan cara penjelasan klasikal dengan menggali pandangan para sarjana muslim abad pertengahan yang terkenal.⁴⁸

Dan perlu juga diketahui bahwa terdapat pula budaya atau kebiasaan yang berlanjut sampai tahun 1930-an, mengirim anak-anak kembali ke Hadramaut untuk menempuk pendidikan di sana. Dan sampai sekarang pun kebiasaan itu masih ada walaupun jumlah sudah sangat kecil.

Kebangkitan Hadrami membawa pandangan baru tentang pendidikan. Pendidikan adalah inti dari kebangkitan. Pendidikan banyak mendapat perhatian dari kalangan Hadrami. Model baru pendidikan ini mula-mula dipromosikan oleh Jami'at al-Khair, tetapi kemudian al-Irsyad yang menjadi contoh terkemuka.

Filosofi pendidikan al-Irsyad berasal dari suatu kenyataan yang telah dikenal umum, bahwa Islam telah menjadi corrupt. Dari sebuah agama, Islam telah menjadi “suatu kumpulan takhayul, kekacauan dan sebuah permainan”. Kerusakan ini dituduhkan sebagai kesalahan para ahli agama, yang seharusnya menjadi penjaga agama, tetapi malahan telah menjualnya untuk keuntungan duniawi. Sebagai hasilnya dunia Islam berada dalam kemunduran, karena landasan dari berbagai peradaban adalah agamanya. Ketika agama yang dianut oleh sebuah komunitas rusak, maka segalanya akan menjadi rusak karenanya. Maka satu-satunya solusi bagi dunia Islam adalah kembali pada Islam yang benar. Kembali pada al-Qur'an dan hadits. Maka pendidikan dipandang sebagai sarana terbaik untuk menjawab permasalahan ‘kerusakan’ Islam dan kemunduran peradaban Islam.⁴⁹

Landasan sekolah al-Irsyad adalah bahwa seluruh anak muslim seharusnya menerima pendidikan Islam. Setiap siswanya belajar mengembangkan ijtihad yang dasar pijakannya adalah al-Qur'an dan sunnah.⁵⁰ Dan sekolah-sekolah al-Irsyad menerapkan tentang pentingnya pengetahuan bahasa Arab dan pengetahuan bahasa Arab merupakan prasyarat pendidikan Islam.

⁴⁸ Ibid, hal 105-106.

⁴⁹ Ibid, hal 107-108.

⁵⁰ Lihat Mobini Kesheh, hal 109.

Setelah menggeluti usaha dagang yang kurang berhasil, di tahun 1923 untuk pertama kalinya Ahmad Surkati, atas namanya sendiri mendirikan *Madrasat Al-Irsyad al-Islamiyah*. Kelangsungan pendidikan di sekolah ini ditunjang oleh satu yayasan yang berdiri di luar jaringan organisasi *Jami'iyah al-Islah wa Al-Irsyad al-Arabiyah*.

Kendati dalam suasana serba sulit, sejak tahun 1923 dan selanjutnya Ahmad Surkati tetap melaksanakan kurikulum yang dipandang memadai untuk membekali murid Al-Irsyad dalam pendidikan jenjang pertama (tajhiziyah dan muallimin). Mata pelajaran yang dicakup ialah: bahasa Arab, *Qawa'id*, *Nahwu Sarf*, dan *Balaghah*; bahasa Belanda, agama Islam dalam Al-Qur'an beserta tafsirnya, Hadist dengan *mustalahnya*, ilmu *Fiqh*, dan *Taubid*; serta diajarkan juga ilmu hitung, ilmu Bumi, ilmu Ukur (*Handasah*), ilmu *Mantiq*, ilmu *Tarikh*, ilmu Tata Buku (*Boekouding*).

Melihat kurikulum yang digunakan Ahmad Surkati dalam menjalankan program pendidikannya, tampaknya ia hanya membagi bidang ilmu menjadi tiga, yaitu Bahasa, Agama Islam, dan Ilmu Pengetahuan Umum. Pendidikan agama dan pelajaran tarikh menjadi sangat penting dalam kaitannya dengan pembinaan kepribadian yang bertauladan para Nabi dan pemuka-pemuka Islam di awal perkembangan sejarah Islam.

Konsep pendidikan takhassus yang tampaknya sulit dikembangkan. Oleh Ahmad Surkati di angkat ke forum dunia. Ia mengusulkan adanya sekolah takhassus tingkat internasional yang ditempatkan di negara Islam yang paling terkenal. Mahasiswanya diseleksi dari seluruh penjuru di mana umat Islam bermukim, berdasar bakat dan kemampuannya. Setelah lulus, mereka bisa kembali ke negara masing-masing dengan membawa kemampuan untuk berfungsi sebagai mufti atau peranan keagamaan lain.

Ahmad Surkati memiliki beberapa karya tulis. Bila dikumpulkan lebih dari sembilan buku. Ada yang tebal, ada pula yang tipis. Sebagian besar karyanya berbentuk sanggahan terhadap penyimpangan-penyimpangan aqidah, ibadah dan ahkam. Juga membantah amalan lainnya yang menyimpang dari al-Qur'an dan as-Sunnah yang shahih. Juga, menulis tentang konsep dasar pendidikan dan persamaan dalam Islam.

Surkati adalah orang pertama yang memperkenalkan kritik sanad hadits dalam *ber-istinbath* (menggali hukum), dan menolak terhadap hadits-hadits yang tidak shahih dalam beristidlal (berdalil). Hal itu menunjukkan

kedalaman ilmu dan pemahaman Ahmad Surkati. Berikut ini adalah beberapa karya Ahmad Surkati⁵¹ yang cukup terkenal:

1. *Surat al-Jawab* (1915), yang berisi bantahan mengenai masalah *kafa'ah* (kufu dalam pernikahan). Dalam risalah ini Surkati membantah pemahaman kafa'ah yang keliru dengan argumentasi dari al-Qur'an dan as-Sunnah yang shahih, ucapan para salaf dan ulama Muftahid. Dan risalah ini pertama kali disebar oleh surat kabar '*Sulub Hindia*'.
2. *Taujibul Qur'an ila Adabil Qur'an* (1917). Risalah ini menguatkan risalah sebelumnya dengan tambahan-tambahan ilmiah yang lebih memperkuat argumentasi Ahmad Surkati dalam membantah masalah *kafa'ah*.
3. *Adz-Dzakhirah al-Islamiyah* (1923), adalah majalah bulan yang ia pimpin. Majalah ini hanya terbit sampai edisi ke-10. isinya lebih banyak tentang fatwa-fatwa, pembahasan hadits-hadits palsu, pembahasan fiqh, tafsir. Juga, membahas tentang Syirik, bid'ah, khurafat dan tahyul yang ketika itu sudah lama menjadi kenyaningan kaum muslimin ketika itu.
4. *Al-Masail ats-Tsalats* (1925)), buku *Al-Masail ats-Tsalats* / Tiga persoalan yang berisikan tentang masalah ijtihad – taklid, sunnah – bid'ah dan ziarah kubur – tawasul.
5. *Al-Washiyatul Amiriyah* (1918) berisi tentang anjuran-anjuran kepada sunnah dan kebajikan. Buku ini senantiasa diawali dengan seruan *Ayyubal mu'min...*
6. *Al-Adabul al-Qur'aniyah* yang diterjemahkan oleh van der Plaas ke dalam bahasa Belanda dengan judul *Zedeleer Uit den Qoran*. Buku ini ditujukan kepada orang-orang Islam yang berpendidikan Belanda.
7. *Al-Khawatir al-Hisan* (1914) adalah risalah beliau yang terakhir ketika beliau telah berusia lanjut dan buta matanya yang berisikan syair-syair.
8. *Muhammadiyah Bertanya Surkati Menjawab*. Buku kecil ini bersumber dari naskah surkati atas pertanyaan Pimpinan Muhammadiyah

⁵¹ Majalah *Adz-Dzakhirah Al-Islamiyah* vol 5 No. 2 Muharram 1428 H, hal 8-9. lihat pula *Bisri Affandi*, Op.Cit., 39-47.

bulan Maret 1938, yang kemudian diterjemahkan Abdullah Badjerei dan diterbitkan pada tahun 1985.

9. *Hak Soeami Istri*, yang diterbitkan oleh Persatoean Islam, Bandung tahun 1933. buku ini adalah naskah ceramah Ahmad Surkati *Huquuqun Nisaa'* hak-hak kaum wanita.

KESIMPULAN

Demikianlah konsep dakwah dan pembaharuan Pendidikan Islam yang dilakukan oleh Syaikh Ahmad Surkati As-Sudani yang ia curahkan terutama lewat madrasah-madrasah al-Irsyad, yang ia dirikan. Namun, Ahmad Surkati bukanlah manusia yang sempurna, ia seorang 'alim tapi juga ada kekeliruan. Dan itu sesuatu yang wajar dalam tradisi keilmuan dalam Islam, karena tidak ada manusia yang luput dari kesalahan. Semoga Allah ta'ala membarikan rahmat dan ampunan serta ganjaran yang besar untuk beliau. Aamien. Wallahu 'alam bishshawab

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Mas'ud, Ph. D., *Dari Haramain ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta, Kencana Prenada, 2006.
- Adz-Dzakhirah Al-Islamiyah* vol 5 No.2 Muharram 1428 H.
- Ayip Rasidi*, M. Natsir Sebuah Biografi I, Jakarta: PT. Giri Mukti Pasaka, 1990, Cet. Pertama.
- B.J. Boland, *Pergumulan Islam di Indonesia 1945-1972*, Jakarta, Grafiti Pers, 1985. *Percakapan Antar Generasi Pesan Perjuangan Seorang Bapak*, A.W. Pratiknya, Jakarta: Dewan Da'wah dan labolatorium Da'wah, 1989.
- Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta, LP3ES, 1996.
- Endang Basri Ananda, *70 Tahun Prof. Dr. H. M. Rasyidi*, Jakarta, HU. Pelita, 1985.
- Endang Basri Ananda, *70 Tahun Prof. Dr. HM. Rasjidi*, (Jakarta: 1985, *Harian Umum Pelita*), Cet. ke-1.

- G.F. Pijper, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia*, (Jakarta: UI. Press, 1984), hal 126.
- Herry Mohammad dkk., *Tokoh-tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: 2006, GIP), Cet. ke-1.
- Howard M. Federspiel, *Persatuan Islam Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1996.
- Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta, Bulan Bintang, 1984
- L. Stoddard, *Dunia Baru Islam*, 1966.
- Natalie Mobini Kesheh, *Hadrami Awakening Kebangkitan Hadrami di Indonesia*, Jakarta, Akbar, 2007.
- Prof. Dr. Bisri Affandi, *Syaikh Ahmad Surkati Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 1999.
- Syafiq Mughni, *Hassan Bandung Pemikir Radikal*, Surabaya, Bina Ilmu, 1994
- Syaikh Ahmad Surkati al-Anshari, *Masa'il ats-Tsalats tarjamah Tiga persoalan Ijtihad dan Taqlid...*, Jakarta, PP. Al-Irsyad.
- Syaikh Ahmad Surkati dan Abdulah Badjerei, *Muhammadiyah Bertanya Surkati Menjawab*, Salatiga, 1985.
- Tamar Djaja, *Rivayat Hidup A. Hassan*, Jakarta, Mutiara, 1980.
- Wahidin Saputra, *Gerakan Dakwah Syaikh Ahmad Surkati Melalui Al-Irsyad*, Jurnal Kajian Dakwah dan komunikasi, 2006.